

# Banten Sebagai Bandar Perdagangan Internasional Abad XVI-XVIII

Mila Nur'azizah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Zaenal Abidin, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

milanurazizah013@gmail.com

Received: 5 Oktober 2024 Accepted: 28 Desember 2024 Published: 3 Januari 2025	Copyright©2025 (authors)  This work is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">Creative Commons Attribution 4.0 International License</a>
---	--

## Abstract

*Since the beginning of the Common Era, the Indonesian archipelago (Nusantara) has been part of the international maritime and trade routes connecting the West (Europe) and the East (China). Nusantara is home to three major seas: the Java Sea, the Flores Sea, and the Banda Sea. Among these, the busiest shipping and trade route runs through the Java Sea. One of the prominent and thriving trading cities along the Java Sea was Banten. This trading city was part of the maritime and trade network of the Silk Road. This paper aims to explain the position of Banten as an international trading port during the 16th to 17th centuries. This research employs the historical method, consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The name of Banten as a trading port has been known since the early Common Era; however, trade and shipping activities in Banten reached their peak after Banten came under Islamic rule. The port of Banten served as a link between local Nusantara merchants and foreign traders. Banten played a significant role in regional and international trade activities, functioning as a port for the export and import of commodities and establishing extensive trade networks. Trade in Banten followed a free and open system. Several commodities traded in Banten included pepper, rice, cloves, sugar, salt, textiles, and slaves.*

**Keywords:** Port, Trade, Sultanate, Banten

## Abstrak

*Sejak awal abad masehi Nusantara sudah menjadi bagian dari rute pelayaran dan perdagangan internasional antara Barat (Eropa) dan Timur (Cina). Nusantara memiliki tiga laut utama yaitu Laut Jawa, Laut Flores, dan Laut Banda. Rute pelayaran dan perdagangan yang paling ramai di perairan Nusantara adalah Laut Jawa. Salah satu kota perdagangan di Laut Jawa yang berkembang dan cukup ramai adalah Banten. Kota perdagangan ini termasuk ke dalam jaringan pelayaran dan perdagangan jalur sutra. Tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan kedudukan Banten sebagai bandar perdagangan bertaraf internasional pada abad XVI-XVII. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Nama Banten sebagai bandar perdagangan sudah dikenal sejak awal abad masehi, namun perdagangan dan pelayaran di Banten mengalami puncak kemajuan setelah Banten berada di bawah kekuasaan Islam. Pelabuhan Banten menjadi penghubung antara pedagang-pedagang Nusantara dengan para pedagang asing. Banten berperan dalam kegiatan*

*perdagangan regional dan internasional yang memiliki bandar sebagai tempat ekspor dan impor komoditas serta jalinan perdagangan yang luas. Perdagangan di Banten menganut sistem perdagangan bebas dan terbuka. Beberapa komoditas yang diperdagangkan di Banten antara lain adalah lada, beras, cengkeh, gula, garam, kain, dan budak.*

**Kata Kunci:** *Pelabuhan, Perdagangan, Kesultanan, Banten.*

## A. PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam berperan penting bagi pelayaran dan perdagangan di Nusantara<sup>1</sup>. Saluran Islamisasi melalui media perdagangan sangat menguntungkan. Pada awalnya, para pedagang dari berbagai negeri berdatangan ke pusat-pusat perdagangan, seperti pelabuhan. Para pedagang asing itu kemudian ada yang tinggal untuk sementara dan apa pula yang menetap. Setelah pesatnya pengaruh Islamisasi, berdiri kerajaan Islam pertama yakni Kerajaan Demak, yang kemudian diikuti Kerajaan Cirebon dan Banten<sup>2</sup>.

Di bawah kerajaan Islam, kota imperium tumbuh dan menjadi pusat perdagangan yang bersifat regional dan internasional. Pada masa kerajaan Islam ini terdapat banyak kota pelabuhan atau transit yang berkembang dan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah setempat dan sekaligus menjadi pusat kekuasaan politik kerajaan Islam. Kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan di antaranya adalah: Samudera Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Banten, Gresik, Jaratan, Jepara, Surabaya, Ternate, Banda, Gowa-Makassar, Banjarmasin, Palembang, dan lain-lain. Kota-kota tersebut banyak dikunjungi pedagang-pedagang besar maupun kecil dari berbagai daerah di Nusantara dan luar negeri<sup>3</sup>.

Banten merupakan salah satu kota perdagangan yang berkembang di Laut Jawa yang merupakan rute pelayaran dan perdagangan paling ramai di Nusantara. Laut Jawa merupakan inti atau pusat aktivitas pelayaran dan perdagangan di Nusantara<sup>4</sup>. Hal ini dikarenakan letak Laut Jawa yang berada di tengah kepulauan Nusantara. Selain itu, ombak Laut Jawa juga relatif kecil dibandingkan dengan laut lainnya yang ada di Indonesia maupun sekitarnya, yaitu Laut Cina Selatan, Samudera Hindia, Samudera Pasifik, Laut Arafuru, dan Laut Banda. Maka dari itu, Laut Jawa sangat cocok untuk pelayaran dan perdagangan<sup>5</sup>.

Banten merupakan wilayah yang strategis, terletak di ujung barat Pulau Jawa dan dekat Selat Sunda. Wilayah yang strategis menjadikan Banten sebagai salah satu bandar internasional yang berpengaruh di Nusantara baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya maupun agama. Selain itu, dengan ditunjang oleh potensi alam berupa beras dan komoditi

---

<sup>1</sup> Dalimunthe, Lathifa Anum. (2016). "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 12, No. 1.

<sup>2</sup> Sugiri, Ahmad. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*, Serang: A-Empat. P. 16-17

<sup>3</sup> Fauziyah, Siti. (2012). "Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten". *Thaqafiyat*. Vol. 12, No. 1.

<sup>4</sup> Dillenia, Ira dkk. (2019). *Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Amafrad Press. P. 85-86

<sup>5</sup> Dillenia, Ira dkk. P. 3

unggulan rempah-rempah berupa lada, Banten sangat maju dalam bidang per-ekonomian seperti pada kota-kota dagang pada umumnya<sup>6</sup>.

Dengan ditemukannya koin-koin Cina di Banten, telah membuktikan fakta bahwa Banten memiliki peran penting dalam dunia perdagangan internasional. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Menurut penulis penelitian ini sangat penting untuk menambah pengetahuan tentang sejarah Banten yang memiliki peran penting dalam perdagangan internasional abad XVI-XVIII. Penulis memilih kurun waktu dari abad XVI-XVIII karena sejalan dengan periode Kesultanan Banten dari awal berdiri hingga menjelang keruntuhannya.

Bandar dalam sejarah diartikan sebagai sebutan bagi pos penarikan bea masuk tol di jalan-jalan yang masuk daerah kekuasaan kerajaan di Jawa atau pemerintah kolonial pada zaman kolonial Hindia Belanda. Bandar perdagangan merupakan pusat jual beli atau penyaluran komoditi dagang (masuk dan keluar) dari berbagai tempat. Bandar perdagangan inter-nasional berarti pusat jual beli atau penyaluran komoditi dagang (masuk dan keluar) dari berbagai tempat baik lokal maupun negara-negara asing<sup>7</sup>.

Perdagangan merupakan salah satu kegiatan penting dari bisnis berkaitan dengan transaksi barang dan jasa. Perdagangan merupakan inti dari kegiatan bisnis, karena pada akhirnya setiap kegiatan bisnis berujung pada kegiatan jual beli. Apabila suatu kegiatan perdagangan melintasi batas suatu negara, maka disebut dengan perdagangan internasional<sup>8</sup>.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki lima tahapan, yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ekonomi berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun. Pada bab 5 pasal 9 dalam kitab Muqaddimah, Ibnu Khaldun menjelaskan pengertian, metode dan jenis-jenis perdagangan. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa kemajuan di berbagai kota tergantung pada kekokohan peradaban dan lama masa kejayaan peradaban tersebut. Hal ini merupakan dampak positif dari kemajuan peradaban dan perkembangan zaman.

## **C. ISI DAN PEMBAHASAN**

### **Pelabuhan Banten Sebagai Tempat Transit Pelayaran Jalur Sutra**

Banten berkembang menjadi sebuah pelabuhan transit atau persinggahan para pedagang asing seperti dari India, Cina, Parsi, dan Gujarat. Keramaian di Pelabuhan Banten tidak lepas dari perkembangan perdagangan internasional yang berhubungan dengan Jalur Sutra. Sutra Cina yang berkilauan yang disamakan dengan emas, membuka jalan untuk jalur sutra melalui daratan sepanjang 6.400 km melintasi Asia yang berlangsung selama berabad-abad. Banten yang berada di daerah pesisir pantai Pulau Jawa tentu saja

---

<sup>6</sup> Manor, Usman. (2021). "Meninjau Kembali Sejarah Banten: Studi Kasus Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dan Implementasi Kepemimpinannya". *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. P. 111

<sup>7</sup> Hatmadji, Tri. (2007). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. P. 71

<sup>8</sup> Hamdani dan Muhammad Haikal. (2012). *Seluk Beluk Ekspor Impor Jilid II (Dua)*. Jakarta: Bushindo. P. 14

termasuk ke dalam jalur perdagangan internasional (jalur sutra) pada masa itu. Pelabuhan Banten memiliki ekologi dan iklim yang bersahabat, pelabuhan yang aman dan terlindung dari angin maupun arus yang kuat. Pelabuhan Banten terletak dalam sebuah teluk yang terlindung sehingga membantu para pedagang yang akan merapatkan kapalnya ke pelabuhan<sup>9</sup>. Pelabuhan Banten memiliki tempat berlabuh kapal yang cukup besar, dengan luas teluknya yaitu 18×10 km<sup>10</sup>.

Pelabuhan Banten ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dagang dari Arab, Cina, Persia, India, Turki, Jepang, Filipina, Inggris, Belanda, Prancis, Denmark dan Portugis. Selain itu, terdapat juga kapal dagang lokal di antaranya dari Maluku, Solor, Makassar, Sumbawa, Gresik, Juwana dan Sumatera. Kapal-kapal dagang itu membawa barang-barang yang di-butuhkan rakyat Banten dan rakyat-rakyat di Nusantara. Barang-barang tersebut kemudian akan ditukar dengan hasil rempah di Nusantara yang menjadi keuntungan besar pasar-pasar Eropa.<sup>11</sup> Di Pelabuhan Banten juga terdapat kapal-kapal milik masyarakat setempat yang membawa barang dagangan untuk ekspor. Di Pelabuhan Banten terdapat orang-orang asing yang bermukim, di antaranya adalah para pendatang dari Portugis, Inggris, Belanda, Cina, Arab, India dan Coromandel.<sup>12</sup>

Untuk kepentingan pelayaran dengan jarak jauh seperti ke Maluku, Banda, Kalimantan, Sumatera, dan Malaka, Banten menggunakan sebuah kapal yang memiliki layar kecil di depan, terkadang terdapat juga tiang agung dan dua tiang lainnya. Banten juga memiliki lesung kecil yang dapat berlayar dengan sangat cepat, bahkan orang-orang Belanda belum pernah melihat perahu seperti ini. Kapal-kapal besar milik Banten dibuat di daerah Rembang yang populer oleh kekayaan kayu jatinya<sup>13</sup>.

Untuk mengelola pelabuhan, terdapat palang dan tiga kantor dinas (Kantor Syahbandar, Kantor Bea Cukai dan Kantor Timbang). Palang yang terbuat dari batang-batang pohon dan terdapat dua meriam berfungsi untuk mengizinkan atau tidaknya kapal-kapal masuk ke kota<sup>14</sup>. Kantor Timbang berfungsi sebagai tempat untuk menghitung bea pajak yang harus dibayar dengan menggunakan timbangan atau *Dacing*<sup>15</sup>.

## Dinamika Perdagangan Internasional Di Banten Abad XVI-XVIII

---

<sup>9</sup> Manor, Usman. (2021). "Meninjau Kembali Sejarah Banten: Studi Kasus Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dan Implementasi Kepemimpinannya". *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 2.

<sup>10</sup> Guillot, Claude. (2008). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Hendra Setiawan, dkk, Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. P. 65-66

<sup>11</sup> Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. P. 42-43

<sup>12</sup> Lubis, Nina H. dkk. (2014). *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*. Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten. P. 110

<sup>13</sup> Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. P. 105-106

<sup>14</sup> Guillot, Claude. (2008). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Hendra Setiawan, dkk, Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. P. 91

<sup>15</sup> Supriyono, Ken. (2022). *Persamuan di Banten: Reportase Setengah Dekade Jilid I*. Yogyakarta: Pandiva Buku. P. 82-83

Setelah ibukota Banten pindah ke Surosowan pada tahun 1526 M, perkembangan Bandar Banten semakin meningkat. Komoditas ekspor dan impor yang diperdagangkan di Banten antara lain: lada, beras, cengkeh, gula, ikan, garam, ikan asin, kain, cangkang kura-kura, dan budak. Surosowan berfungsi sebagai ibu kota dan juga sebagai *City State* sebagai kota Bandar.<sup>16</sup>

Pada tahun 1527 M Banten berhasil menduduki Sunda Kelapa dan mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta dan perdagangan di Jayakarta banyak dialihkan ke Banten. Dengan kemenangan ini, Banten menjadi Bandar terbesar di sebelah barat Pulau Jawa dan sekitarnya. Kesultanan Banten mampu memanfaatkan lingkungan Banten yang sangat kondusif dalam pengembangan perekonomian dan perdagangan, mampu memanfaatkan lahan-lahan penting untuk komoditas perkebunan.

Pola-pola ekonomi ekstraktif di Banten semakin tergantikan oleh perkembangan teknologi. Teknologi tanah liat bakar semakin berkembang terutama sebagai bahan bangunan, maupun produksi barang-barang keperluan hidup sehari-hari. Teknologi bahan logam juga berkembang bukan hanya untuk memenuhi keperluan-peralatan kecil, tetapi untuk keperluan senjata dan meriam<sup>17</sup>. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan perdagangan, dan sebagaimana layaknya sebuah pusat perdagangan, maka Kesultanan Banten yang berpusat di daerah pesisir Banten membangun bermacam sarana penunjang seperti pelabuhan, pabean, pasar dan gudang. Dalam memenuhi serta melengkapi keperluan hidup lainnya, dibangun pula bangunan peribadatan, benteng dan istana.

Pada tanggal 02 Oktober 1596 M kapal dagang Belanda pertama kali datang ke Banten yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Peristiwa ini juga merupakan awal dari kedatangan Belanda menguasai Nusantara. Kemudian, pada tanggal 2-13 Oktober 1608 M, utusan misi dagang Belanda berlabuh di Banten. Duta Belanda ini berkeinginan menghadap Sultan Banten untuk membicarakan masalah bisnis dan perdagangan<sup>18</sup>. Pada tahun 1609 M, Pangeran Mangkubumi yang dijabat oleh Pangeran Abdul Ahmad Kenari membuat kesepakatan antara Banten dengan VOC. dalam perjanjian tersebut, apabila Banten diserang oleh musuh maka akan dibantu oleh VOC dengan imbalan para pedagang Belanda mendapat hak bebas pajak oleh pihak Banten. Belanda juga diizinkan untuk melakukan perdagangan di Banten dan boleh tinggal di Banten<sup>19</sup>. Pada tahun 1619 M VOC berhasil menduduki Jayakarta kemudian diganti nama oleh Belanda menjadi Batavia. Perdagangan di Jayakarta mulai ramai lagi, namun pada saat itu kekuasaan telah beralih ke

---

<sup>16</sup> Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari. (1993). Catatan Masalalu Banten. Serang: SAUDARA. P. 34

<sup>17</sup> Michrob, Halwany. (1993). Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten, Jakarta: Yayasan Baluwarti. P. 34-35

<sup>18</sup> Irfani, Fahmi. (2007). Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17. Tangerang: PSP Nusantara Press.

<sup>19</sup> Marihandono, Djoko dan Harto Juwono. (2014). Perlawanan Rakyat Banten Melawan Implementasi: Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. P. 57

tangan Belanda. Berkuasanya VOC di Jayakarta semakin memperketat persaingan perdagangan dan politik antara VOC dan Banten<sup>20</sup>.

Banten mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682 M). Sultan Ageng Tirtayasa berhasil me-majukan pertanian dengan sistem irigasi, berhasil menyusun angkatan perang, memperluas hubungan diplo-matik, dan meningkatkan volume perdagangan Banten sehingga Banten dapat berperan aktif dalam dunia perdagangan internasional<sup>21</sup>. Pada tahun 1659-1676 M para pedagang Denmark membantu memajukan kembali per-dagangan Banten yang mulai merosot disebabkan karena perseteruan Banten dengan VOC, dan dalam kurun waktu tersebut sudah banyak pedagang Eropa memiliki kantor dagang di Banten. Dengan didirikannya kantor-kantor perwakilan dagang bangsa Eropa (Inggris, Perancis, Denmark dan Portugis) di Banten, menjadikan Pelabuhan Banten semakin ramai didatangi kapal-kapal dagang dari negara-negara yang mempunyai perwakilan tersebut, serta dengan datangnya kapal-kapal dari Filipina, Jepang, Cina, India, Arab. Bahkan di Banten terdapat pabrik-pabrik milik Inggris dan Denmark yang berkembang dengan sangat pesat hingga tahun 1682 M.

Kesultanan Banten mulai mengalami kemunduran ketika terjadinya politik adu domba Belanda yang mengakibatkan terjadinya perseteruan antara antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Dengan kelecikan Belanda, Sultan Ageng Tirtayasa dapat ditangkap dan dipenjarakan sampai meninggal. Untuk membalas jasa Belanda itu, Sultan Haji bersedia menandatangani perjanjian damai pada tanggal 17 April 1684 M dan pembayaran kerugian perang yang telah dikeluarkan Belanda<sup>22</sup>. Perjanjian antara Sultan Haji dengan VOC pada tanggal 17 April 1684 M ini berisi kesepakatan antara Sultan Haji dengan VOC yang bersedia memberi bantuan kepada Sultan Haji untuk menyingkirkan Sultan Ageng Tirtayasa dan Pangeran Purbaya dengan syarat:

1. Banten menyerahkan Cirebon kepada VOC
2. Monopoli lada di Banten dipegang oleh VOC, menyingkirkan Persia, India, dan Cina
3. Banten harus membayar 600.000 Ringgit bila ingkar janji
4. Pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali<sup>23</sup>.

Semenjak ditandatanganinya perjanjian itu maka kedaulatan Ke-sultanan Banten secara bertahap dan pasti terancam jatuh ke tangan penguasaan Belanda<sup>24</sup>. Meskipun Kesultanan Banten jatuh ke tangan VOC Banten masih berperan penting dalam perdagangan internasional. Hal ini membuat VOC dengan leluasa menjalankan monopoli perdagangan rempah-rempah di Kesultanan Banten di tahun 1684 M<sup>25</sup>. Karena monopoli

---

<sup>20</sup> Lubis, Nina H. (2004). Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara. Jakarta: LP3ES.

<sup>21</sup> Lubis, Nina H. dkk. (2014). Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban. Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten. P. 63

<sup>22</sup> Irfani, Fahmi. (2007). Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17. Tangerang: PSP Nusantara Press. P. 197

<sup>23</sup> Situmorang, Nurarta. (2021). Naskah Sumber Arsip Nusantara Abad 17-18. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). P.21

<sup>24</sup> Michrob, Halwany. (1993). Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten, Jakarta: Yayasan Baluwarti. P. 156

<sup>25</sup> Solehat, Ikot. (2019). "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII", Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

perdagangan Belanda, rakyat dipaksa untuk menjual hasil pertaniannya terutama lada dan cengkeh kepada Belanda melalui pegawai Kesultanan Banten yang ditunjuk dengan harga yang sangat murah. Sultan haji sebagai pemimpin Kesultanan Banten seolah-olah hanya sebagai pegawai Belanda dalam hal pengumpulan lada dari rakyat<sup>26</sup>.

Pada awal abad ke-18 M terjadi perubahan politik Belanda dalam pengelolaan daerah yang dikuasainya. Monopoli rempah-rempah dianggapnya sudah tidak menguntungkan lagi, karena Inggris sudah berhasil menanam cengkeh di India, sehingga harga cengkeh di Eropa turun. Oleh karena itu, Belanda mengalihkan usahanya dengan menanam tebu dan kopi di samping rempah-rempah. Petani harus menjual hasil panen tebu dan kopi kepada Belanda dengan harga yang telah ditetapkan secara sepihak oleh Belanda. Untuk memenuhi keutuhan penanaman tebu dan kopi, Belanda mulai melakukan penaklukan terhadap daerah-daerah pedalaman. Sultan yang menguasai daerah itu diharuskan menanam tebu atau kopi yang kemudian hasilnya harus dijual kepada Belanda dengan harga yang sudah ditentukan. Rakyat dipaksa untuk menanam sebagian tanahnya dengan tebu atau kopi yang kemudian hasilnya harus dijual kepada Sultan, yang kemudian Sultan akan menjualnya kembali kepada Belanda. Belanda membeli kopi dari Sultan dengan harga 21 Ringgit per pikul, sedangkan raja hanya membayar 5 Ringgit kepada petani. Cara penimbangan dilakukan dengan seenaknya, jenjang birokrasi perdagangan yang berbelit-belit menyebabkan kerugian pada kaum petani. Sultan Banten menjual lada kepada Belanda seharga 15 mat Spanyol per bahar (375 pon), sedangkan Sultan Banten membelinya dari pejabat yang ditunjuknya seharga 7, 8 atau 9 mat Spanyol; dan pejabat tersebut membeli dari rakyat seharga 4 mat Spanyol yang dibayarnya dengan cara penukaran barang kebutuhan sehari-hari seperti garam, kain, beras, dan lauk-pauk yang diperhitungkan dengan harga tinggi, sehingga para petani hampir tidak mendapat apa-apa dari hasil kerja kerasnya tersebut.<sup>27</sup>

VOC berambisi untuk menerapkan monopoli dengan cara memerangi dan menerapkan politik *Devide Et Impera*. Akibatnya VOC mendapat perlawanan dan pemberontakan dari beberapa kesultanan. Sampai VOC berakhir sekitar tahun 1799 M, telah banyak kesultanan yang masuk ke dalam sistem kolonialisasi Belanda itu mengakibatkan jaringan perdagangan sebagian besar kesultanan berada di bawah kekuasaan VOC. Perluasan kolonialisasi Belanda masih terus berlanjut hingga masa Hindia-Belanda, satu persatu kesultanan jatuh di bawah kekuasaan Hindia-Belanda, termasuk Kesultanan Banten.<sup>28</sup>

### **Sistem Perdagangan**

Sistem perdagangan di Banten menganut sistem kebijakan terbuka sehingga semua pedagang dari negara manapun, menganut budaya manapun dan agama apapun diberi kebebasan keluar masuk pelabuhan Banten untuk melakukan kegiatan pelayaran dan perdagangan dengan syarat tidak melanggar peraturan yang berlaku. Dalam melakukan

---

<sup>26</sup> Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari. (1993). Catatan Masalalu Banten. Serang: SAUDARA. P. 140

<sup>27</sup> Lubis, Nina H. (2004). Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara. Jakarta: LP3ES. P. 50-51

<sup>28</sup> Tjandrasasmita, Uka. (2009). Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. P. 43

kegiatan perda-gangan, para pedagang pribumi dan pedagang asing berkomunikasi menggunakan *Lingua Franca* (Bahasa Melayu)<sup>29</sup>

Perdagangan di Banten juga berjalan dengan sistem *Commenda*. Sistem perdagangan *Commenda* berjalan di Banten, yang mana para pedagang kaya yang umumnya tinggal di rumah, ketika ada kapal yang akan berlayar mereka menyerahkan beberapa uang dengan tujuan agar uang itu bertambah dua kali lipat ketika kembali ke Banten nanti. Jumlah uang itu sesuai dengan seberapa jauh dan lamanya perjalanan dan uang tersebut akan dikembalikan sesuai perjanjian yang dibuat. Perjanjian dalam sistem *commenda* berbeda-beda, tidak semua seperti ini<sup>30</sup>.

Perdagangan di Banten dikepalai oleh seorang Syahbandar. Tugas Syahbandar meliputi urusan per-dagangan dengan pihak asing, hubungan antar negara dan semua urusan yang bersifat internasional, seperti dalam bidang legalisasi, yudikasi, kepolisian, dan administrasi.<sup>31</sup> Syahbandar berperan sebagai penjamin dan menjadi wakil komunitas asing di hadapan pemerintah Kesultanan Banten. Oleh karena itu, jabatan syahbandar dipegang oleh orang asing<sup>32</sup>.

Sistem jual beli barang-barang di Banten menggunakan cara barter (tukar menukan barang) dan menggunakan alat penukar konvensional dengan uang. Sistem barter biasanya dilakukan antara pedagang-pedagang dari daerah-daerah pesisir dengan daerah-daerah pedalaman, bahkan kadang langsung dengan petani-petani<sup>33</sup>. Sistem barter juga terjadi ketika Banten dan Inggris melakukan pertukaran komoditi. Lada Banten menjadi alat tukar untuk membeli meriam dan senapan. Dalam Surat berbahasa Arab yang ditulis oleh Sultan Ageng Tirtayasa kepada Raja Inggris Charles II tahun 1664 yang berisi permohonan kepada Inggris untuk bersedia menjual Meriam dan senapan kepada Banten.

Jual beli menggunakan mata uang diberlakukan baik dalam lingkup ekonomi lokal, regional, maupun inter-nasional. Di Banten diberlakukan tiga jenis mata uang baku sebagai alat tukar yang efisien yakni mata uang lokal, Cina dan VOC. Mata uang Cina adalah salah satu mata uang asing yang banyak beredar di Banten. Hal ini dikarenakan Cina memiliki pengaruh yang kuat dalam perekonomian di Banten. Mata uang Cina disebut dengan *Caxa*, jika *Caxa* mencapai seribu buah dinamakan *Puon*. Di Banten, mata uang *Caxa* berlaku untuk membeli lada. Mata uang VOC berlaku selama berdirinya VOC sampai dibubarkannya VOC pada tanggal 31 Desember tahun 1799 M. Mata uang Banten terbuat

---

<sup>29</sup> Manor, Usman. (2021). "Meninjau Kembali Sejarah Banten: Studi Kasus Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dan Implementasi Kepemimpinannya". *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, P. 111

<sup>30</sup> Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. P.122

<sup>31</sup> Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. P. 44

<sup>32</sup> Guillot, Claude. (2009). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Hendra Setiawan, dkk, Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. P. 63

<sup>33</sup> Fauziyah, Siti. (2012). "Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten". *Thaqafiyat*. Vol. 12, No. 1. : 60

dari timah hitam-putih dan perunggu serta terdapat nama/gelar Sultan yang memerintah pada abad ke-16 dan ke-17 M.<sup>34</sup>

Para pedagang harus mengukur jumlah satuan tertentu bagi barang dagangan yang mereka bawa dengan menggunakan timbangan atau *Dacing*. Satuan berat barang dagang berbeda-beda tergantung jenis barangnya. Satuan berat yang digunakan di Kesultanan Banten adalah *gantang, kayi, koyan, dan pikul*. Adanya tempat timbangan ini bertujuan memudahkan para pedagang terutama pedagang asing untuk mengukur jumlah satuan tertentu bagi barang dagangannya. Untuk memudahkan ekspor muatan besar yang masuk kapal-kapal Banten, pemerintah Kesultanan Banten bersedia menerima pembayaran pajak tetap dari bangsa-bangsa Eropa. Pajak tetap ini terkadang lebih menguntungkan dan berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui dengan masing-masing bangsa.

Barang yang masuk ke pelabuhan dikenakan bea cukai yang besarnya ditentukan oleh Syahbandar. Peraturan bea cukai barang-barang ekspor-impor di antara kerajaan-kerajaan di Nusantara tidak sama. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan perpindahan arah perhatian para pedagang asing untuk lebih banyak mendatangi kota pelabuhan yang bea cukainya lebih rendah.<sup>35</sup>

Pasar sebagai pusat jual beli terbesar di Banten adalah pasar Karangantu. Di pasar Karangantu selain pedagang lokal terdapat pedagang asing termasuk barang dagangan impor seperti kain sutera, porselin (keramik) Cina, dan lain sebagainya (Ambary & Michrob, 1995: 3). Baik pagi maupun siang terdapat pedagang-pedagang dari berbagai bangsa seperti Portugis, Arab, Turki, Cina Quillin (Keling), Pegu, Malaya, Bengal, Gujarat, Malabar, Abesenia dan dari berbagai tempat di Indonesia.<sup>36</sup>

Pasar kedua yang ada di Banten yaitu pasar yang terletak di Paseban yang dibuka sampai siang bahkan sepanjang hari. Setelah siang hari itu juga terdapat pasar di Kampung Cina (Pacinan). Kegiatan jual beli di Pasar Pacinan diselenggarakan satu hari sebelum dan sesudah pasar-pasar lain. Di Banten juga terdapat pasar burung yang menjual berbagai jenis burung dan itik.<sup>37</sup>

## Jaringan Perdagangan

### 1. Portugis

Portugis adalah Bangsa Eropa yang pertama menjalin hubungan dagang dengan Banten.<sup>38</sup> Sebelum berdirinya Kesultanan Banten, pada tahun 1522 M. terjadi perjanjian politik antara Kerajaan Sunda dan Portugis (Lubis, 2004: 55). Sejak pertengahan abad ke-16 M. beberapa orang Portugis menetap dalam jumlah besar di Banten dan memiliki

---

<sup>34</sup> Alrosyid, Salman. (2019). *Perkembangan Uang dalam Sejarah Indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. P. 116

<sup>35</sup> Tjandrasasmita, (2000). *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII Sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus. P. 108

<sup>36</sup> Fauziah, Siti. (2012). "Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten". *Thaqafiyat*. Vol. 12, No. 1. : 87

<sup>37</sup> Ambary, Hasan Muarif dkk. (2017). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Malakah Diskusi/Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*. Jakarta: Dewi Jaya Karya. P. 90 . Fauziah, Siti P. 87-88

<sup>38</sup> Ikot Solehat, "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), P. 90

tempat tinggal di Banten. Pedagang Portugis mengimpor kain-kain bagi Banten, kain yang pada tahun 1617 M memiliki kualitas yang sangat baik.<sup>39</sup> Pedagang Portugis membawa barang dagangan berupa kain-kain dari Eropa dan India. Pada tahun 1601 M orang Portugis melarikan diri dari Banten setelah armadanya dihancurkan oleh armada Belanda.

## 2. Arab

Komunitas Arab lebih banyak memberikan peranan penting dalam proses penyebaran Islam di Banten, walau dalam aktivitas ekonominya juga memiliki peran yang cukup penting<sup>40</sup>. Orang Arab dan Persia menjual bermacam-macam batu-batu delima. Orang Persia juga berdagang obat-obatan. Orang-orang Arab dan Pegu banyak berdagang di perairan dari satu kota ke kota lainnya, membeli barang-barang dari pedagang Cina dan mengambil barang-barang dari pulau-pulau sekitarnya. Para pedagang Arab membeli lada untuk kemudian dijual lagi kepada pedagang-pedagang Cina<sup>41</sup>.

## 3. Cina

Orang-orang Cina diperkirakan mulai berlayar dan berdagang di Banten pada tahun 1407 M. Orang-orang Cina di Banten memiliki komplek pemu-kiman kusus di Banten. Kampung khusus masyarakat Cina ini adalah Kampung Teluk Naga yang terletak di sebelah timur Sungai Cisadane dan Kampung Pecinan (Cinatown) yang berada di sebelah barat wilayah Banten.<sup>42</sup> Orang-orang Cina juga banyak yang berprofesi sebagai penjual lada dan minuman arak.<sup>43</sup> Setiap tahun banyak perahu Cina berlabuh di Banten dengan membawa barang dagangan.<sup>44</sup> Ketika kembali pulang ke negerinya para pedagang Cina membawa barang dagangan berupa lada, nila, kayu cendana, cengkeh, buah pala, kulit penyusut, dan galling gajah.

## 4. Coromandel

Hubungan perdagangan Banten dengan Coromandel dimulai dari terhambatnya perdagangan jaringan timur, kurangnya barang dagangan, khususnya besi dan kain dari Coromandel. Besi dan kain dari Coromandel kemudian diekspor dari Banten ke Asia Timur, Manila, Semenanjung Indochina, Taiwan, dan Cina melalui Amoy. Pedagang Coromandel di Banten bukan hanya sekadar pedagang kain yang kecil. Di antara pedagang Coromandel ada yang menjalankan usaha dengan skala besar. Tidak semua pedagang Coromandel kembali ke negerinya, ada beberapa di antara mereka yang lebih memilih tinggal di Banten.<sup>45</sup> Manila

Manila merupakan salah satu negara yang menjalin hubungan perdagangan dengan Banten. Keberangkatan kapal dagang Banten menuju Manila pertama kali yaitu

---

<sup>39</sup> Ikot Solehat., P. 90-91

<sup>40</sup> Ikot Solehat., P. 114

<sup>41</sup> Fauziyah, Siti. (2012). "Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten". *Thaqafiyat*. Vol. 12, No. 1. : 119

<sup>42</sup> Sadad, Ahmad. (2023). *Kerajaan Tulang Bawang, Rangkaian Sejarah yang Hilang*. Bandar Lampung: Ipedhia Network. P. 104

<sup>43</sup> rfani, Fahmi. (2007). *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*. Tangerang: PSP Nusantara Press. P. 200

<sup>44</sup> Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. P. 46

<sup>45</sup> Guillot, Claude. (2009). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Hendra Setiawan, dkk, Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. P. 254, 258-259

pada tanggal 18 Maret 1663 M dengan membawa komoditi berupa pakaian dan 12,5 ton lada. Pada tahun 1670 M Sultan Ageng Tirtayasa mengirimkan dua kapal dagang ke Manila. Kapal Kesultanan Banten berangkat menuju Manila dengan membawa 20 ton besi serta beragam jenis pakaian sebanyak 200 pak besar dan 100 pak kecil.<sup>46</sup> Perdagangan Banten dengan Manila semakin erat serta menghasilkan banyak keuntungan. Hal dapat mendorong anggota keluarga Kesultanan Banten untuk mencoba mengikuti langkah Sultan Ageng Tirtayasa. Dua adik Sultan Ageng Tirtayasa yaitu Pangeran Kidul dan Pangeran Lor, telah membeli dua kapal dari pengusaha Belanda di Batavia. Keduanya segera memohon surat jalan ke Gubernur Jenderal untuk dapat mengangkut komoditi dagang milik keduanya ke Manila.

Inggris memiliki pabrik tertua di Banten telah beroperasi pada tahun 1602 M dan pabrik tersebut menjadi pabrik tertua di Asia. Pada bulan Mei tahun 1603 M. sampai Oktober 1605 M, Edmund Scott, seorang wakil dari perusahaan Inggris Hindia Timur menetap di Banten. Perusahaan dagang Inggris *English East India Company* (EIC) memiliki gudang di Banten yang menampung suplai lada Inggris yang berasal dari Jambi, pesisir pantai timur Sumatera, dan daerah Banten.<sup>47</sup> Pada tahun 1627 M, pedagang Inggris terkena blokade ekonomi dari Banten. Pada rentang waktu tahun 1628–1640 M, perdagangan Inggris atas lada Banten setiap tahunnya mengalami penurunan. Untuk menunjukkan keseriusannya dalam menjaga hubungan yang baik dengan Banten. Inggris memberikan bantuan kepada Banten termasuk di bidang militer. Sebagai bentuk terima kasih, Sultan Banten (Sultan Abdul Mafakhir) menawarkan monopoli eksklusif bagi Inggris untuk membeli lada Banten dari 1641-1643 M.<sup>48</sup>

Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682 M) Banten membuka hubungan diplomatik dengan Kerajaan Inggris dan Duta Besar Banten yang diangkat pada waktu itu adalah Kiyai Ngabehi Naya Wipraya dan Kyai Ngabehi Jaya Sedana.<sup>49</sup> Pada masa Kesultanan Banten, lada bukan hanya menjadi komoditas dagang saja, tetapi juga sebagai barang yang memiliki daya tawar tinggi dalam melakukan diplomasi terhadap negara-negara lain. Seperti yang terdapat dalam surat Sultan Banten yang mencantumkan lada sebagai tanda persahabatan dan cinta kepada negara Eropa terutama Inggris dan Denmark. Salah satunya terdapat dalam surat Sultan Abul Fath untuk Raja Inggris yang bernama Charles II pada tahun 1664 M.<sup>50</sup> Tahun 1682 M, hak monopoli perdagangan lada di Banten diperoleh VOC. VOC mengusir para pedagang selain Belanda yang singgah di Pelabuhan Banten termasuk para pedagang Inggris.<sup>51</sup>

## 5. Belanda

---

<sup>46</sup> Ali, Mufti. (2021). "Perdagangan Banten-Manila 1663-1682". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 23, No. 3.

<sup>47</sup> Shaffer, Marjorie. (2013). *Pepper: a History of The World's Most Influential Spice*. New York: Thomas Dunne Books, St. Martin's Press. P.104

<sup>48</sup> Irfani, Fahmi. (2007). *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*. Tangerang: PSP Nusantara Press. P. 187-189

<sup>49</sup> Hakim, Lukman. (2006). *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Divisi Publikasi Banten. P. 83

<sup>50</sup> Fadillah, Moh. Ali dkk. (2021). *Lada Atribut Utama Jalur Rempah Banten*. Serang: Badan Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten. P. 47

<sup>51</sup> Lubis, Nina H. (2004). *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES. P. 68-69

Para pedagang Belanda pada kurun waktu 1615 M hingga 1616 M berupaya untuk menjaga agar misi perdagangan ladanya tetap berjalan. Belanda memberlakukan sistem barter lada dengan kain dari India yang berharga murah. Sepertinya, Belanda telah mempelajari permintaan lokal Banten yang saat itu menguat di sektor kain dari mancanegara. Sebelum tahun 1659 M, Belanda sempat bersitegang dengan Banten yang berakibat pada pengosongan Loji Belanda. Setelah tahun 1659 M hubungan penguasa Banten dan VOC mulai membaik. Belanda diberi wewenang mendirikan Loji di sebelah Selatan Loji Inggris. Di loji barunya ini, para pegawai VOC bekerja mengumpulkan barang dagangan Banten sekaligus mengumpulkan informasi ekonomi serta politik tentang Banten.

#### 6. Daerah-Daerah Lain di Nusantara

Banten juga menjalin hubungan perdagangan maupun diplomatik dengan beberapa kota pelabuhan dan kerajaan di Nusantara. Kota-kota pelabuhan dan kerajaan-kerajaan yang dimaksud adalah Pariaman, Andalas, Tulang Bawang, Sekampung, Palembang, Aceh, Pedir, Barus, Pasai, Malaka, Tanjungpura, Laue, Makassar, Madura, Cirebon, Demak, Tuban, dan Gresik.<sup>52</sup> Jaringan perdagangan lokal di Kesultanan Banten pun terjadi pada daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Banten, seperti Tulang Bawang, Bengkulu dan Palembang. Penguasaan Tulang Bawang oleh Banten berhubungan erat dengan politik ekonomi Banten terhadap Lampung khususnya berkaitan dengan lada.

### **Komoditas Ekspor-Import**

#### 1. Lada

Pada abad ke-16 M Banten menjadi satu-satunya tempat penanaman lada di Pulau Jawa dengan hasil rata-rata mencapai 2.000 ton per tahun. Masyarakat yang tinggal di wilayah perairan teluk Pelabuhan Banten juga menanam lada di area perbukitan. Hasil penanaman lada itu sangat menguntungkan bagi masyarakat. Pasar utama lada Banten adalah para pedagang Cina dan Arab. Orang-orang Cina terkadang membeli lada secara langsung kepada para petani yang ada di kampung-kampung.

#### 2. Beras

Beras merupakan salah satu barang dagangan hasil pertanian yang berlangsung secara terus menerus. Produksi beras berasal dari hasil pertanian di Banten maupun dari luar Banten yang dijual kembali oleh Kesultanan Banten sebagai barang ekspor. Persediaan beras di dalam negeri belum mencukupi kebutuhan pangan seluruh penduduk, sehingga Banten juga mendatangkan beras dari Mataram, Bugis dan Makassar. Selain itu juga mendatangkan dari Pegu dan Benggala.

#### 3. Cengkeh

Banyaknya manfaat dari cengkeh menjadi daya tarik bagi para pedagang asing untuk berdatangan ke tempat penjualan cengkeh termasuk Banten. Cengkeh yang didatangkan dari luar Banten, sebagian besar dijual lagi ke pasaran luar sebagai komoditas ekspor. Cengkeh tersebut diperkirakan merupakan barang impor dari Kepu-lauan Maluku. Banyaknya manfaat dari cengkeh menjadi daya tarik bagi para pedagang asing untuk

---

<sup>52</sup> Ambary, Hasan Muarif dkk. (2017). Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Malakah Diskusi/Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta: Dewi Jaya Karya. P. 96

berdatangan ke tempat penjualan cengkeh termasuk Banten. Cengkeh yang didatangkan dari luar Banten, sebagian besar dijual lagi ke pasaran luar sebagai komoditas ekspor<sup>53</sup>.

#### 4. Gula

Gula yang menjadi komoditi dagang ini dibuat oleh orang-orang Cina yang tinggal di Kelapadua. Kelapadua merupakan sebuah pusat perkebunan tebu, pembuatan gula dan penyulingan arak. Orang-orang Cina yang tinggal di Kelapadua menanam tebu di lahan yang cukup luas (Guillot, 2009: 133. Pada tahun 1755 M, penggilingan tebu di Banten didirikan di empat lokasi, yaitu di Karang Serang, Tanjung Kait, Ketapang, dan Salmurang Sumur atau lebih dikenal dengan Kramat.<sup>54</sup>

#### 5. Ikan

Pemanfaatan ikan di Kesultanan Banten bukan hanya berasal dari air asin (laut), namun juga dari air tawar dan payau. Selain ikan segar, terdapat juga ikan olahan yang diawetkan dan dijadikan logistik bagi para pedagang lokal maupun asing yang berlayar ke berbagai tempat. Ikan asin juga merupakan salah satu barang impor yang diperjual belikan di Banten. Meskipun Banten adalah daerah pengekspor ikan, tetapi produksi ikan asin tidak berkembang karena pembuatan ikan asin memerlukan banyak garam dan harga garam cukup mahal. Mendatangkan barang impor ikan asin lebih menguntungkan dibanding memproduksi sendiri.<sup>55</sup>

#### 6. Garam

Garam banyak didatangkan dari luar Banten karena dalam pembuatan garam membutuhkan air laut yang jernih sehingga mengandung *Ultra Haline* yang tinggi. Sedangkan, kondisi air laut di sepanjang teluk Banten sangat kotor karena kandungan lumpur yang terangkut dari daerah hulu secara terus menerus. Keadaan tersebut tidak memungkinkan untuk pembuatan garam sehingga garam perlu didatangkan dari Gresik, Juwana dan Pati. Bahkan, garam di Banten juga berasal dari Goa yang didatangkan dari Cina.<sup>56</sup>

#### 7. Kain

Kain yang diperjualbelikan di Banten adalah kain yang belum dibentuk baju dan kain yang sudah menjadi baju. Para pedagang Belanda juga ikut serta dalam perdagangan kain, bahkan pada sekitar tahun 1617 M para pedagang Belanda menjalin kerjasama dengan pedagang Cina untuk menguasai penjualan kain. Dengan demikian, bahan pakaian di Kesultanan Banten melimpah sehingga menyebabkan turunnya harga tekstil. Dengan jenis pakaian yang bermacam-macam, baik yang berkualitas tinggi maupun rendah memberikan gambaran kedudukan masyarakat dari pemakainya.<sup>57</sup>

#### 8. Cangkang Kura-Kura

---

<sup>53</sup> Untoro, Heriyanti Ongkodharma. (2007). *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi-Ekonomi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI). P. 140-141, 164

<sup>54</sup> Marihandono, Djoko dan Harto Juwono. (2014). *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Implementasi: Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. P. 27

<sup>55</sup> Untoro, P. 151-152

<sup>56</sup> Untoro, P. 164

<sup>57</sup> Untoro, P.172-173

Cangkang kura-kura yang diperjual belikan ini nantinya akan diolah menjadi bermacam-macam perhiasan maupun dijadikan sebuah alat. Perhiasan dan alat yang terbuat dari cangkang kura-kura berupa bros, tusuk konde, anting, korek kuping, dan sisir. Cangkang kura-kura ini sangat diminati oleh pedagang Cina untuk dibawa ke negaranya. Kura-kura yang terjaring nelayan dan sudah diubah menjadi cangkang tidak langsung dijual kepada konsumen, tetapi pada pedagang pengumpul yang akan menjual ke pedagang Cina. Peralihan cangkang kura-kura setidaknya melalui lima atau enam kali pemilikan hingga bisa sampai ke tangan pemakainya.<sup>58</sup>

#### 9. Budak

Munculnya perdagangan budak di Kesultanan Banten disebabkan karena kebutuhan masyarakat Banten akan tenaga kerja terutama tenaga kasar. Budak biasanya dibeli oleh Sultan dan para kerabatnya serta orang-orang kaya yang membutuhkan tenaga kerja untuk melayani kepentingannya.<sup>59</sup> Maladewa mengirimkan kapal-kapal ke Banten dengan mem-bawa budak-budak untuk dijual. Daerah di Nusantara yang sering disebut dalam catatan sejarah sebagai produsen budak adalah Bali. Budak-budak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dibawa oleh para pedagang perantara ke berbagai tempat, termasuk ke Banten. Selain Bali, budak yang berasal dari Maluku juga diperdagangkan di Banten.<sup>60</sup>

### D. KESIMPULAN

Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan dagang nasional dan inter-nasional yang menjadi penghubung antara Banten dengan para pedagang asing. Keramaian di Pelabuhan Banten tidak lepas dari perkembangan perdagangan internasional yang berhubungan dengan Jalur Sutra. Sejak abad ke-16 M Banten merupakan bandar perdagangan Nusantara bertaraf Internasional. Sebagai kota emporium yang terkenal di penjuru kawasan dunia, bermacam-macam komoditas didatangkan dari berbagai tempat dan diperjual belikan. Perdagangan di Banten menganut sistem perdagangan bebas dan terbuka. Sistem jual beli di Banten dilakukan dengan cara barter maupun menggunakan mata uang. Di Banten diberlakukan tiga jenis mata uang sebagai alat tukar yang efisien yaitu mata uang lokal, Cina dan VOC. Banten menjalin hubungan perdagangan dengan daerah-daerah di Nusantara dan negara-negara asing, yaitu: Portugis, Arab, Cina, Coromandel, Manila, Inggris, dan Belanda. Komoditas ekspor dan impor yang diperdagangkan di Banten antara lain: lada, beras, cengkeh, gula, ikan, garam, kain, cangkang kura-kura, dan budak.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti. (2021). "Perdagangan Banten-Manila 1663-1682". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 23, No. 3.
- Alrosyid, Salman. (2019). *Perkembangan Uang dalam Sejarah Indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

---

<sup>58</sup> Untoro, P. 15

<sup>59</sup> Untoro, P. 196

<sup>60</sup> Untoro, P. 198-199

- Ambary, Hasan Muarif dkk. (2017). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Malakah Diskusi/Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*. Jakarta: Dewi Jaya Karya.
- Ambary, Hasan Muarif dan Halwany Michrob. (1995). *Kedudukan dan Peranan Bandar Banten dalam Perdagangan Internasional*. Serang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Dalimunthe, Lathifa Anum. (2016). “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 12, No. 1.
- Dillenia, Ira dkk. (2019). *Sejarah Maritim Indonesia*. Jakarta: Amafrad Press.
- Fadillah, Moh. Ali dkk. (2021). *Lada Atribut Utama Jalur Rempah Banten*. Serang: Badan Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten.
- Fauziyah, Siti. (2012). “Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten”. *Thaqafiyat*. Vol. 12, No. 1.
- Guillot, Claude. (2009). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. (Hendra Setiawan, dkk, Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hakim, Lukman. (2006). *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Divisi Publikasi Banten.
- Hamdani dan Muhammad Haikal. (2012). *Seluk Beluk Ekspor Impor Jilid II (Dua)*. Jakarta: Bushindo.
- Hatmadji, Tri. (2007). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Irfani, Fahmi. (2007). *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*. Tangerang: PSP Nusantara Press.
- Kamandoko, Gamal. (2011). *Atlas Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Quantum Ilmu.
- Lubis, Nina H. (2004). *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Lubis, Nina H. dkk. (2014). *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*. Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten.
- Maftuh. (2015), “Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis”, *Al-Qalam*, Vol. 32, No. 1.
- Manor, Usman. (2021). “Meninjau Kembali Sejarah Banten: Studi Kasus Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dan Implementasi Kepemimpinannya”. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 2.
- Marihandono, Djoko dan Harto Juwono. (2014). *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Implementasi: Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Michrob, Halwany. (1993). *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten*, Jakarta: Yayasan Baluwarti.
- Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari. (1993). *Catatan Masalalu Banten*. Serang: SAUDARA.
- Najib, Tubagus dan Sugeng Riyanto. (2022). *Banten: Budaya dan Peradabannya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Reid, Anthony. (2020). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 jilid II: Jaringan Perdagangan Global*. (R. Z. Leirissa dan P. Soemitro, Terjemahan). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rush, James Robert (2013). *Jawa Tempoe Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat 1330-1985*. (Maria Agustina, Terjemahan). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sadad, Ahmad. (2023). *Kerajaan Tulang Bawang, Rangkaian Sejarah yang Hilang*. Bandar Lampung: Ipedhia Network.
- Shaffer, Marjorie. (2013). *Pepper: a History of The World's Most Influential Spice*. New York: Thomas Dunne Books, St. Martin's Press.
- Situmorang, Nurarta. (2021). *Naskah Sumber Arsip Nusantara Abad 17-18*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
- Solehat, Ikot. (2019). "Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII", Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiri, Ahmad. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*, Serang: A-Empat.
- Sujatmiko, Eko. (2013). *Kamus Sejarah Indonesia*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Supriyono, Ken. (2022). *Persamuhan di Banten: Reportase Setengah Dekade Jilid I*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- \_\_\_\_\_, (2000). *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII Sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.
- \_\_\_\_\_, (2020). *Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma. (2007). *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi-Ekonomi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI).